

Otonomi Manusia dan Otonomi Sains

Sebagai Budaya Baru

Oleh : Zumri Bestado Syamsuar

Scientisme berpretensi satu-satunya yang sah untuk menjelaskan realitas adalah dirinya sendiri. Sementara itu maha bintang-maha bintang yang berada di daerah "perang" sains mengungkapkan bahwa : "Kebenaran sains itu justru mengatasi sains itu sendiri". Dengan demikian dalam situasi yang demikian itu, muncul pula persoalan antara otonomi sains & manusia,

OTONOMI MANUSIA.

Manusia adalah makhluk yang otonom tetapi jelas ia tidak otoritas, artinya tidak berkuasa dengan sendirinya. Kreasi senantiasa mengacu kepada kekuasaan. Meskipun kekuasaan mengacu dan terlihat juga dalam manusia, tetapi manusia tidak sepenuhnya berkuasa atas dirinya sendiri. Keinginan-Keinginan manusia tidaklah niscaya menjadi realitas, Kata-katanya dapat saja mencerminkan realitas palsu, ide-idenya dapat saja hanya terkurung dalam kata, dan tidak memiliki peluang untuk diwujudkan menjadi realitas baru. Hal ini berarti kekuasaan manusia berhadapan dengan keterbatasannya sendiri. Meskipun begitu manusia jelas memiliki otonomi. Suatu kemampuan untuk bergerak sendiri, mengatakan tidak, memilih yang ini dan menolak yang itu. Dalam batas-batas tertentu hal itu mencerminkan kekuasaan yang dimiliki ataupun terlihat dalam manusia juga.

LANDASAN BATIN

Atas dasar otonomi dirinya manusia memiliki kelebihan dari makhluk-makhluk yang lain, melalui kelebihan itu manusia dapat secara bebas memutuskan dengan sadar serta memilih dasar landasan batinnya untuk memahami realitas yang merupakan objek kajian sains. Pilihan yang demikian itu adalah eksistensial, bukan hanya empiris, serta menuntut totalitas manusia. Landasan batin yang berakar pada hati manusia itu pastilah bersifat transfenomena dan noumena sekaligus. Sebab hal ini sangat penting bagi pembebasan kesadaran manusia

dari perangkap dunia materi dan memunculkan otonomi manusia sebagai pengelola dunia materi. Bila landasan itu semata berpijak pada fenomena dan melahirkan pengetahuan yang merupakan konstruksi tentang itu akan mengandung bahaya. Pertama, atas dasar pengetahuan yang parsial dan relatif, mengandung perubahan dan sifat memperbaharui diri, dijadikan dasar keyakinan batin oleh manusia, meskipun pengetahuan itu tidak mencapai tingkat yang definit. Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang demikian itu mengacu kepada bagian realitas yang tidak tuntas, sebab tidak dapat mengacu kepada dirinya sendiri; disamping itu sikap yang demikian telah menyeret manusia memutlakan sesuatu yang dalam dirinya tidak mengandung atau menafikan kemutlakan samasekali.

Kedua, bila yang digunakan sebagai landasan batin manusia itu adalah pengetahuan sebagai konstruksi dari bagian dunia fenomena, hal ini akan menyebabkan ketidakberdayaan rasionalitas dan pemahaman manusia untuk menembus dan menjangkau kedalam inti dunia fenomena dan sekaligus mengatasinya. Artinya tertutup jalan bagi manusia untuk memahami realitas di belakang dan di balik dunia fenomena, kecuali sekedar abstraksi fenomena yang disebut "Noumena". Ketiga, fenomena-fenomena selalu difahami melalui konstruksi pojok-pojok tertentu, peralihan pojok-pojok pemahaman selalu akan menampilkan realitas fenomena baru, dan tidak pernah ada konstruksi pengetahuan atas dasar suatu fenomena yang lengkap dan tidak berubah kecuali sebagai suatu pengandalan saja. Mengambil pengetahuan yang demikian itu bagi landasan batin selalu akan membatasi dan mengasingkan bahkan dapat menenggelamkan kesadaran manusia terhadap pojok-pojok realitas lainnya.

Landasan batin yang demikian itu tentu akan mengandung kepalsuan bilamana diikhtirkan untuk menerangkan keseluruhan tatanan realitas, sebab hal itu mengatasi batas kemampuannya sendiri serta meletakkan pertentangan dalam dirinya sendiri. serta mengandung rampatan tentang realitas yang dijelaskannya tanpa melalui pengujian yang dapat dipertanggungjawabkan. Disamping itu fenomena-fenomena dalam memberikan pengetahuan bagi manusia, dalam batas-batas rasionalitas, hanya dapat

memberikannya dalam dimensi ganda, yakni sebagai pengetahuan konstruksi yang bersifat kebelakang maupun kedepan, tetapi terkurung baginya realitas awal maupun akhir yang diacu oleh fenomena-fenomena itu sendiri. Keterkurungan ini dibatasi oleh dua sisi sekaligus, yakni dari perspektif subyek melalui metodologinya, di lain pihak dari fenomena dan realitas yang diacunya sendiri. Fenomena-fenomena yang demikian itu melalui pengujian yang berulang-ulang dan kemudian di susun dalam suatu sistem, inilah yang dinamakan sains ataupun pengetahuan obyektif. Tetapi sebaliknya fenomena-fenomena dapat juga memberikan dasar bagi pemahaman ataupun pengertian-pengertian abstrak yang terdalam tentang fenomena itu sendiri. Inilah yang disebut Noumena.

Namun mestilah diperhatikan, pengertian abstrak bukanlah hasil abstraksi dari fenomena-fenomena, sebab pengertian ataupun pengetahuan yang demikian itu juga bersifat rasional, tetapi masih merupakan salah satu dimensi pengetahuan konstruktif itu sendiri.

Jadi ia masih berada dalam kawasan obyektif, yang bersifat "lebih dalam" dari pengetahuan tentang fenomena itu sendiri, sebab ia merupakan pengungkapan kedalam essensinya sendiri, atau transfenomena. Meskipun begitu hal itu tidaklah berarti bahwa noumena adalah realitas terakhir yang mendukung wujud fenomena. Tafsiran terhadap fenomena di satu pihak tidaklah pernah tuntas, senantiasa terdapat peluang untuk memberikan tafsiran baru terhadapnya, sejalan dengan keluasan dan kedalaman pengertian dan pemahaman subjek penafsir itu sendiri. Begitu juga dengan pengertian-pengertian yang terungkap dalam bentuk pengetahuan rasional tentang noumena juga tidak pernah tuntas dari perspektif subjek itu sendiri. Mengambil pengetahuan yang demikian itu menjadi landasan batin ataupun hidup manusia, mengandung kelemahan dua tingkat, yakni : tingkat acuan pengetahuan itu sendiri yang menjahui hal yang diacunya dan sekaligus membatasi pengetahuan yang dapat dijangkau manusia diseperti fenomena dan noumena. Pada tingkat kedua, ia pun menentang sifat berubah dan memperbaharui diri dalam pengetahuan itu sendiri. Hal yang demikian itu disebabkan begitu pengeta-

huan yang demikian itu dijadikan dasar bagi landasan batin ataupun hidup manusia, pengetahuan parsial yang demikian itu lalu memperlakukannya sendiri dan mengabaikan sifat berubah dan memperbaharui dirinya, serta mengeksklusifkan bagian realitas selainnya. Hal ini berarti mengabaikan sebagian realitas dan realitas di seberang fenomena dan noumena itu sendiri.

Pada situasi yang demikian itu otonomi manusia menuntut untuk ditampilkan perannya, hal ini disebabkan pada satu pihak otonominya dituntut untuk diperlihatkan eksistensinya dan dilain pihak otonomi manusia itu justru sedang terancam oleh situasi itu, pada gilirannya dapat menghilangkan otonomi manusia itu sendiri. Tuntutan penampilan otonom manusia untuk merespon tantangan situasi yang demikian itu bersifat dialektis, dan sekaligus mengukuhkan dirinya sendiri. Hal itu jelas sekali, menampilkan keterancaman otonom manusia sebagai makhluk otonom yang tampil melalui kebebasannya memutuskan dan memilih serta mendasarkan landasan batin ataupun hidupnya, hanya dan hanya atas dasar bagian batas-batas pengetahuan kawasan fonemen dan noumena belaka, maka pada tingkat pertama manusia tampaknya memang telah melaksanakan otonominya, tetapi keputusan begitu dan pilihan itu dijadikan landasan batin dari sikap hidupnya, maka pada tingkat kedua tiba pula gilirannya manusia terbelenggu oleh hukum-hukum deterministik kawasan bagian fenomena dan noumena itu sendiri. Pada situasi yang demikian itu disadari ataupun tidak otonominya pun menjadi sirna ataupun sedang terancam. Hidup dan kesadarannya pun akan selalu terkurung oleh hukum deterministik yang berkisar di antara kawasan bagian fenomena dan noumena belaka tanpa kemampuan untuk keluar daripadanya dan melakukan transendensi terhadapnya. Kecuali transendensi yang terkurung di seputar kedua hal itu. Dengan demikian muncullah kesadaran palsu yang menganggap satu-satunya realitas adalah kawasan bagian fenomena dan noumena belaka. Hal ini sekaligus pula mencerminkan kegagalan manusia untuk melakukan tindakan dan pengambilan keputusan yang mengatasi kawasan transfenomena dan noumena. Ini sekaligus berarti sirnanya otonomi manusia.

Dengan kata lain, otonomi manusia hanya dapat muncul bila landasan batin dan hidup manusia berpijak pada pengetahuan transfenomena dan noumena tetapi mengacu ke hal yang mengatasi kawasan transfenomena dan noumena itu sendiri, tetapi sekaligus meresapi seluruh kawasan fenomena dan noumena itu. Dengan cara demikianlah rantai-rantai hukum deterministik yang membelenggu hidup dan kesadaran dapat diputuskan dan kesadaran manusia memasuki kawasan hukum indeterministik, yang dalam hidup keseharian manusia tertarik dengan intens dan dinamis dalam kawasan dialektik hukum deterministik dan indeterministik itu sendiri. Atas dasar landasan batin pada pengetahuan yang demikian itu (yang bersifat trans-fenomena dan noumena) sajalah manusia mampu dan mempunyai kepedulian yang sadar untuk mengikuti dan mengadakan pembaharuan terhadap kawasan realitas fenomena dan noumena di satu pihak, dan mempertahankan otonominya di lain pihak. Di samping itu landasan batin yang bersifat transfenomena dan noumena yang mengalirkan kesadaran manusia dari kawasan hukum deterministik ke kawasan indeterministik sekaligus pula menjadi jaminan bagi kebebasan manusia yang merupakan cermin otonominya sendiri. Di sini terlihat transendensi keahlian memberikan pada manusia dasar-dasar rasional atas dasar pengetahuan yang dapat pertanggung jawabkan untuk mendasarkan keadaan batinnya ataupun prinsip hidupnya atas dasar pengetahuan yang sadar dan atau kesadarannya pada Allah. Bukan atas dasar warisan kultural ataupun tradisi ataupun sebagai warisan masyarakat yang tersosialisasikan secara turun-temurun tanpa pengujian yang dapat dipertanggungjawabkan sama sekali.

Pengetahuan yang menjadi asas ataupun landasan batin ataupun hidup yang demikian itu adalah eksistensial dan menuntut sikap otonom dan kebebasan manusia secara total. Tanpa putusan yang demikian ini pengetahuan yang demikian itu belumlah dapat dipertanggungjawabkan melalui rasionalitas yang teruji, dan ini berarti belum ataupun bukan eksistensial. Pengetahuan yang demikian itu pada gilirannya menjadi landasan keyakinan hidup manusia yang dipilih dengan sadar dan sadar akan kesadarannya atas dasar pengujian rasionalitas

secara bertanggung jawab, disatu pihak pula memberikan pada manusia kemampuan untuk membebaskan situasi batinnya dari cengkeraman kesadaran palsu, dan dilain pihak membawa situasi batin itu untuk berpijak pada realitas yang otentik dan sekaligus pula membuka jalan bagi pertumbuhan otonomi manusia secara sejati. yang melahirkan kesadaran menyeluruh tentang kesemestaan dalam kesatuannya, dan sekaligus memberikan pijakan yang kukuh bagi manusia dalam mengisi kotak-kotak realitas yang merupakan bidang jelajah sains. Dengan demikian sekat-sekat semu yang biasanya dibangun dalam bidang-bidang sains yang membelenggu kesadaran manusia secara niscaya ditembus dan disibakkan. Dalam bagian-bagian itu orang lalu melihat cermin tentang keseluruhan dan dalam keseluruhan terpantul pula dimensi bagian-bagian. Bukankah ini dasar dan jalan bagi pembebasan keterbelengguan kesadaran dan pemanusiaan manusia secara otentik. Ini sekaligus membawa makna sejati bagi relativitas sains.

OTONOMI SAINS.

Pada titik yang demikian inilah terlihat otonomi manusia mempunyai relasi yang erat dan memberi peluang bagi lahirnya otonomi sains. Dengan kata lain, transendensi keilahian menantang dan memberikan pada sains untuk bergerak secara otonom dalam membawa penjelasan definit, tidak hanya eksplikatif dan keabsahan hukum-hukum deterministik pada kawasan realitas fenomena dan noumena, karena memang finalitas gerakan, jelajah dan penjelasannya semata-mata dalam kawasan ini. Dalam hal yang demikian ini sekaligus memberikan penyadaran pada manusia untuk tidak membiarkan kesadarannya dibelenggu dan disengkeram secara kaku oleh hukum-hukum deterministik itu sendiri.

Pada segi lain patut dikasihani manusia-manusia yang mendasarkan keyakinan batinnya ataupun prinsip hidupnya atas dasar pengetahuan kawasan fenomena dan noumena belaka yang mengacu pada realitas yang berubah-ubah, suatu pijakan batin yang serapuh sarang laba-laba. Sekaligus hal yang demikian dari perspektif sains itu sendiri menimbulkan ironi sains yang mengacu kepada hal yang di

luar dirinya dan bukan dirinya, justru melahirkan keangkuhan intelektual bagi pekerja sains itu sendiri; suatu keterbelengguan yang seharusnya memberikan jalan pembebasan bagi kesadaran kemanusiaannya. Suatu perangkat dari scientisme yang membelakangi sumber cahayanya sendiri.

RELASI OTONOMI SAINS DAN OTONOMI MANUSIA

Otonomi sains pada satu segi tidaklah mengancam otonomi manusia, tetapi sebaliknya otonomi manusia justru meniscayakan otonomi sains. Jadi antara keduanya mengandung relasi yang saling meniscayakan serta membawa pembaharuan bagi kesadaran manusia dan evaluasi kritis bagi gerak maju kebudayaan masyarakat dan peradaban itu sendiri. Relasi antara otonomi sains dan otonomi manusia yang saling meniscayakan itu hanya dapat secara sejati terjadi atas dasar rasionalitas yang diterangi cahaya keilahian serta pengetahuan yang bertanggung jawab dan relasi itu sekaligus mengoreksi dan memperkaya secara dialektis. Di satu pihak, hal ini membawa kejelasan pengetahuan dan visi hidup manusia. Di lain pihak bila tidak diwaspadai relasinya dapat juga terjadi atas dasar irrasionalitas, artinya manusianya dapat saja seolah-olah bersikap otonomi atas dasar pijakan keyakinan batinnya yang bersifat keilahian, tetapi takut dan tidak terbuka untuk diuji keyakinannya itu secara kritis melalui penemuan sains serta membuat membuat garis demarkasi dan pra anggapan palsu bahwa kedua kawasan itu berpijak atas dasar yang berbeda dan saling tidak mencampuri. Oleh karena itu yang dipertahankan adalah situasi yang saling asing dan status quo. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari manusia-manusia begini tidak menolak untuk menggunakan penemuan-penemuan sains secara pragmatis dengan mengabaikan penjelasan-penjelasan tentang realitas yang membawa implikasi bagi pembaharuan kesadaran manusia itu sendiri. Meskipun pijakan keyakinan batinnya sama-sama pengetahuan yang mengatasi kawasan fenomena dan noumena. Ini berarti terbuka pula peluang bagi pijakan batin manusia sebagai basis otonominya yang bersifat trans-fenomena dan noumena untuk terjatuh kedalam perangkat irrasionalitas dan mitologis bila ia tidak terbuka untuk diuji mela-

lui pengetahuan yang dapat dipertanggung-jawabkan dan rasionalitas kritis.

Manusia yang dapat menghargai dan meniscayakan otonomisains untuk bergerak secara otonom dan bebas atas dasar hukum-hukum internalnya sendiri pada kawasan fenomena dan noumena, akan memetik manfaat yang amat besar, yakni terjadinya diversifikasi dan perkembangan kehidupan sosial-ekonomi dan budaya disatu fihak dan di fihak lain terbebasnya kesadaran manusia ataupun masyarakat dari cengkeraman kesadaran palsu akibat penjelasan-penjelasan mitologis dan pengetahuan-pengetahuan yang menyesatkan. Disamping itu memberikan penyadaran pula pada masyarakat untuk senantiasa waspada terhadap kemungkinan dan rekayasa sosial yang bersifat menindas atas nama otoritas-otoritas dari pranata-pranata sosial tertentu dalam masyarakat itu sendiri yang menyembunyikan kecurangan-kecurangan. Otonomi sains juga merupakan cermin dari ekspresi otonomi manusia untuk memburu dan meraih pengetahuan secara terus menerus tentang realitas fenomena dan noumena yang tidak senantiasa tuntas melalui tahap-tahap proses pendekatan ataupun metodologis yang semakin canggih !. Oleh karena itu adanya ataupun pemberian kendala-kendala diluar sains bagi otonominya, jelaslah mengandung bahaya, yakni membuat pengetahuan terjebak kembali ke dalam perangkap mitologis dan pada gilirannya akan memberikan pada manusia ataupun masyarakat gambaran serta tafsiran tentang realitas secara menyesatkan. Disamping menghambat perkembangan dan kemajuan bagi sains sendiri, pada gilirannya perkembangan dan pertumbuhan masyarakat juga dirugikan. Dengan terpasungnya aktivitas sains, hal ini berarti pula meletakkan hal-hal yang asing bagi sains dalam arah dan penemuan bagi sains itu sendiri. Ini berarti pula memberikan kendala kemutlakan bagi sains yang memiliki dinamika internal bagi perubahannya sendiri, baik yang bersifat ke dalam, yakni ke tubuh pengetahuan asing itu sendiri yang berupa perubahan ataupun pengertian-pengertian yang ditampilkannya tentang objek telaahnya dan keluar terbuka terus menerima fakta-fakta baru, yang dapat memperkukuh ataupun menolak pengertian-pengertian lama, ataupun yang telah diterima secara umum tetapi tidak berlaku

secara umum. Akibatnya tentu saja sains tidak dapat sepenuhnya menjalankan fungsi dirinya, serta terbuka peluang bagi tampilnya keterangan-keterangan palsu demi kepuasan psikologis manusia yang semu dan sesaat.

APLIKASI SAINS.

Dalam hal yang demikian itu, mestilah dibedakan dengan tegas antara otonomi sains yang bergerak atas hukum-hukumnya sendiri dalam menjelaskan realitas fenomena dan noumena, dengan aplikasi sains bagi penyelesaian persoalan dan peningkatan kesejahteraan umat manusia. Pada yang terakhir ada kendala, antara lain nilai dan ideologi yang tidak terelakkan bagi pencapaian tujuan-tujuan masyarakat itu sendiri. Tanpa pemahaman yang memadai dalam hal ini dapat melahirkan kekacauan sosial dan hambatan bagi pengembangan sains itu sendiri. Hal yang demikian itu mesti diwaspadai agar masyarakat itu tidak berada dim bahaya dan terjadinya hambatan dalam pembaharuan dan pengayaan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri serta umat manusia. Selanjutnya ketika pengetahuan dalam suatu masyarakat tidak diperbaharui atau tidak terjadi pembaharuan pengetahuan, maka ia meminta bayarannya sendiri, yakni terhambatnya pembaharuan kesadaran dan pembaharuan sosial serta tumpulnya antisipasi dalam mengatasi persoalan masyarakat dan membaca isyarat-isyarat zaman. Akibatnya adalah terhambatnya gerak kemajuan sosial dalam masyarakat itu, yang dapat terjadi generasi demi generasi. Hukum sejarahpun beraksi, yakni statisnya keadaan umat akibat macetnya kreativitas dalam masyarakat itu. Otonomi sains pada tingkat psikologis berfungsi pula untuk memperbaharui kesadaran masyarakat serta pengetahuan yang telah ada, memperkayanya dengan pengetahuan baru atau membentuk pengetahuan baru ataupun sekedar menguji keabsahan pengetahuan yang telah ada, dan pada gilirannya membuat kesadaran manusia, masyarakat ataupun kesadaran umat menjadi baru pula. Pada akhirnya masyarakat itu memiliki kemampuan untuk mengantisipasi gerak sejarah serta memiliki kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi, mengarahkan perubahan-perubahan dan kecenderungan-kecenderungan yang sedang dan

mungkin terjadi dalam zamannya. Jadi dalam tingkat psikologis ini secara langsung otonomi sains mengarahkan diri ke jantung kesadaran umat secara dialektik teoritis memperbaharui, menawarkan sikap dan alternatif untuk merespon tantangan situasi yang dihadapi masyarakat itu secara lebih bertanggung jawab. Pada gilirannya kesadaran manusia ataupun umat itu berhadapan dan terlihat dengan realitas sosial. Disinilah terjadi dialektik-empiris yang multidimensi yang menuntut jawaban-jawaban konkrit, akibat timbulnya persoalan dan peristiwa-peristiwa yang menghendaki jawaban dan penyelesaian konkrit dalam kehidupan sosial ataupun situasi sosial budaya itu sendiri. Dalam situasi yang demikian itulah "medan perang" bagi aplikasi sains.

Pada dialektik-teoritis tuntutan pada otonomi sains semata-mata mengungkapkan dan menyatakan kebenaran, tetapi pada dialektik-empiris tidak hanya semata-mata kebenaran lagi, tetapi juga manfaat dan kebaikan. Jadi ia juga melibatkan suatu pertimbangan nilai dan keputusan etis dan kemanfaatannya bagi masyarakat ataupun umat manusia. Tetapi mestilah diingat dan disadari kebenaran tidak boleh dikorbankan demi etik, ataupun demi kekuasaan. Tetapi mestilah ditransformasikan ke dalam dimensi-dimensi itu, sebab kebenaran adalah terang atau cahaya. Etik, kekuasaan atau dimensi apapun dalam kebudayaan dan aktivitas manusia mestilah bergerak atas pertimbangan kebenaran serta menyerap pijar-pijar kebenaran bagi terangnya sendiri. Oleh karena itu dalam aplikasi sains bagi penyelesaian persoalan-persoalan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat ataupun bangsa ataupun peningkatan martabat manusia. Pertimbangannya tidak lagi dapat hanya pada kebenaran sains itu sendiri, tetapi juga melibatkan etik, ideologi bahkan sistem nilai bangsa itu serta perhitungan biaya-biaya sosialnya, sebab dalam hal ini juga telah terlibat persoalan kepentingan. Sains pada tingkat dialektik-empiris tidak lagi atau tidak bisa lagi bersifat otonom dan bergerak semata-mata atas dasar hukum-hukum internalnya sendiri, tetapi ia juga terpaksa melongok memperhatikan dan dihadapkan pada batasan-batasan sosial budaya yang niscaya. Dalam

situasi yang demikian inilah maka dapat disalahgunakan dan mengabdikan kepada kepentingan kekuasaan, kelas sosial, ideologi tertentu ataupun kepentingan modal dalam masyarakat. Dengan demikian sains dengan anak kandungnya teknologi yang saling memperkembang diri dapat menjadi pisau bermata dua dalam situasi sosial. Meskipun pada dasarnya sains dan teknologi adalah baik. Disatu pihak sains dan teknologi dapat menjadi obat mujarab dan penyelamat bagi kehidupan sosial yang berorientasi pada kepentingan rakyat banyak dan umat manusia. Sepanjang aplikasinya didasarkan atas suatu prinsip etik yang berproses ke perwujudan Keadilan sosial dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat dan umat manusia. Dalam konteks yang demikian ini suatu keputusan politik yang ditunjang oleh ketegaran kekuasaanpun sangat diperlukan untuk menggulirkan aplikasinya dan mengarahkan perwujudan tujuannya. Dilain pihak tanpa kewaspadaan yang mendalam sains dan teknologi dapat saja mengabdikan kepada kekuatan-kekuatan dan kepentingan-kepentingan yang menindas serta mengabdikan kepada pengejaran keuntungan semata dengan mengatasnamakan kesejahteraan masyarakat ataupun umat manusia. Pada titik ini pula keputusan politik yang didukung oleh kekuasaan dapat menjadi alat pengaman ataupun kekuatan Legitimasi serta terseret untuk memberikan pembenaran bagi logika buta kekuatan-kekuatan yang menindas yang secara nyata hidup dalam suatu masyarakat. Dalam keadaan yang demikian inilah masyarakat banyak akan menjadi korban, kesenjangan sosial antara kelas-kelas masyarakat akan semakin melebar, nilai keadilanpun semakin menjauhi kenyataan sosial sehari-hari. Pada gilirannya keadaan ini akan menyebabkan terjadinya alienasi ataupun proses marginalisasi kehidupan ekonomi dan politik rakyat banyak. Hal ini berarti mubazirnya energi sosial dari rakyat banyak bagi transformasi kehidupan sosialnya sendiri.

PANGGILAN KEILAHIAN

Otonomi sains bagi pengembangan dan penjelasannya tentang realitas tidak pelak lagi menuntut dukungan kekuatan modal yang besar. Oleh karena itu keputusan politik yang arif tidak boleh sema-

SEPUTAR FAKULTAS

Penataran Peningkatan Pendidikan Dosen Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada 8 s.d. 15 Oktober 1990 meliputi mata Kuliah :

1. Penelitian Ilmiah Filsafat, oleh Dr. Anton Bakker, intinya yaitu Penelitian Ilmiah Filsafat merupakan upaya untuk menganalisa bagaimana tepatnya pendapat seorang filsuf. Kemudian mengetengahkan pandangan kritis terhadap pendapat filsuf yang bersangkutan.
2. Kecenderungan Filsafat Dewasa ini , oleh Prof Dr. Koento Wibisono. Filsafat sebagai manifestasi sikap dan pandangan hidup bukanlah "barang jadi yang sudah selesai" dan mandeg. Filsafat justru dalam pengertian sebagai kata kerja akan merupakan sesuatu yang akan terus "menjadi", dalam garis dialektikanya eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Filsafat Dewasa ini masih terus berkembang, sejalan dengan perkembangan hidup manusia yang begitu cepat sebagaimana yang kita alami diakhir abad ke-20 dewasa ini.
3. Metode Penelitian Disertasi Filsafat, oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirjo. Intinya yaitu:
 - a. Suatu Kerangka teoritis biasanya dibuka dengan statement problem yang umum sifatnya, sehingga kemudian dapat dirinci lebih lanjut ke dalam sub unit-sub unit problem. Permasalahan permasalahan yang dijabarkan itu tergantung pada perspektif yang dimiliki oleh penulis.
 - b. Sikap ilmiah yang paling baik adalah memperhatikan exhaustiveness (derajat ketuntasan) tentang apa yang ditulis itu, sehingga daya cukup penulisan itu lebih dapat dipertanggung jawabkan.
4. Filsafat Manusia, oleh Dr. Sastra Prateja. Intinya yaitu :
 - a. Filsafat manusia harus berdialog dengan

1984.
8) Toynbee, Surviving The Future, New York,
Oxford University Press, 1973

Zunri Bestado Syamsuar

Adalah Alumnus Fakultas Filsafat UGM 1989.
Staff pengajar Fakultas Hukum Universitas Tanjung-
pura Pontianak dan IAIN Hidayatullah Jakarta
cabang Pontianak.

0000000000